

Strategi Trimurti Dalam Mewujudkan Mimpi Besar Dalam Mencetak Kepemimpinan Di Indonesia

Yusuf Adi Prianto

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: adiyusufprianto29@gmail.com

Hilalludin Hilalludin

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com

Adi Haironi

STIT Madani Yogyakarta Indonesia

Email: adihaironi@stitmadani.ac.id

Abstract. *In the 20th century, Indonesia underwent significant social and political transformations. Trimurti, consisting of KH Imam Zarkasyi, KH Ahmad Sahal, and KH Zainuddin Fanani, emerged as central figures in shaping religious values and fostering self-reliance in Indonesia. They played pivotal roles in Islamic education at Pondok Modern Darussalam Gontor, emphasizing the importance of integrity and commitment in leadership and community building. This literature review-based research investigates Trimurti's thoughts and contributions within the contexts of education and leadership. The findings reveal that their approach reinforced Islamic educational traditions, teaching values of simplicity, self-reliance, and community service. Trimurti not only produced skilled religious scholars but also leaders prepared to confront global challenges. This study provides insights into how Islamic education and religious values can shape resilient character and leadership in society. The implications of Trimurti's approach underscore the importance of holistic education in cultivating integrity-driven leaders capable of advancing the nation.*

Keywords: *Leader, Islamic Education, Islamic Boarding School, Trimurti, Big Dream*

Abstrak. Pada abad ke-20, Indonesia mengalami transformasi sosial dan politik yang signifikan. Trimurti, terdiri dari KH Imam Zarkasyi, KH Ahmad Sahal, dan KH Zainuddin Fanani, menjadi tokoh sentral dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dan karakter kemandirian di Indonesia. Mereka memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor, menekankan pentingnya integritas dan komitmen dalam kepemimpinan dan masyarakat. Metode penelitian menggunakan studi pustaka untuk menyelidiki pemikiran dan kontribusi Trimurti dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan mereka memperkuat tradisi pendidikan Islam, mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian kepada masyarakat. Trimurti tidak hanya mencetak generasi ulama yang terampil dalam agama, tetapi juga pemimpin yang siap menghadapi tantangan global. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dan nilai-nilai keagamaan dapat membentuk karakter dan kepemimpinan yang tangguh di masyarakat. Implikasi dari pendekatan Trimurti menyoroti pentingnya pendidikan holistik dalam membentuk kader-kader berintegritas yang mampu memajukan bangsa.

Kata kunci: Pemimpin, Pendidikan Islam, Pondok Modern, Trimurti, Mimpi besar

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, menjadikan peran ulama sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Tiga ulama terkemuka, yaitu KH Imam Zarkasyi, KH Ahmad Sahal, dan KH Zainudin Fanani, memiliki peran signifikan dalam membimbing umat dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, karakter kemandirian juga menjadi aspek kritis dalam kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap strategi

Received: Juni 15, 2024; Accepted: Juli 01, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Yusuf Adi Prianto adiyusufprianto29@gmail.com

dan pemikiran ketiga ulama tersebut dalam membentuk karakter kemandirian menjadi relevan dan penting untuk dipelajari (Zarkasyi, A. S. 2011).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini merupakan bagian dari warisan budaya bangsa (indigenous culture) yang kehadirannya ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka. Tepatnya sejak didirikan pertama kali oleh Syech Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M dan diteruskan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Kembang Kuning, Surabaya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dengan kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Kiai berperan sebagai pemimpin dan penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren. Kiai biasanya bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren (Ghazali, M. B. 2002).

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, menjadikan peran ulama sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Tiga ulama terkemuka, yaitu KH Imam Zarkasyi, KH Ahmad Sahal, dan KH Zainudin Fanani, memiliki peran signifikan dalam membimbing umat dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, karakter kemandirian juga menjadi aspek kritis dalam kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, penelitian terhadap strategi dan pemikiran ketiga ulama tersebut dalam membentuk karakter kemandirian menjadi relevan dan penting untuk dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang mengumpulkan informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, catatan, dan laporan penelitian terkait topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai subjek penelitian melalui analisis literatur yang ada.

Proses studi pustaka melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, peneliti menentukan topik penelitian. Kemudian, dilakukan pengumpulan literatur terkait dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang menyeluruh. Literatur yang dikumpulkan kemudian disaring dan dievaluasi dengan cermat untuk memastikan keandalan dan relevansinya. Analisis literatur ini bertujuan untuk mengekstrak informasi yang relevan, mengorganisasikannya, dan menyusun sintesis dari temuan-temuan

tersebut, yang kemudian diinterpretasikan untuk menemukan makna di baliknya (Adlini, M. N., et al. 2022).

Metode studi pustaka memiliki kelebihan seperti dapat mencakup berbagai sudut pandang dan efisiensi waktu serta biaya. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan seperti keterbatasan akses terhadap sumber informasi dan kemungkinan adanya bias dalam analisis data karena interpretasi peneliti (Saputra, J. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mimpi Besar Trimurti

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah lembaga pendidikan pesantren yang mendidik para santrinya dengan penekanan orientasi kemasyarakatan dan kepemimpinan, dengan motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Atas dasar ini, maka Pondok Modern Darussalam Gontor dengan berbagai sarana pendukung, proses, dan metodenya bermaksud membentuk pemimpin yang berjiwa tangguh, millitant, bermoral Islami, dan berilmu luas untuk menegakkan agama Allah (Hidayat, F. A., 2020).

Keadaan masyarakat Islam saat itu juga memprihatinkan; akhlaknya runtuh, pendidikannya mundur, begitu juga standar hidupnya jauh berada di bawah garis kemiskinan. Keadaan ini membangkitkan semangat tiga orang bersaudara: KH Ahmad Sahal (1901-1977), KH Zainuddin Fanani (1905-1967), dan KH Imam Zarkasyi (1910-1985) untuk menghidupkan kembali pondok yang telah dirintis oleh para leluhurnya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menyiarkan ajaran dan kebudayaan Islam sebagai wujud rasa cinta kepada agama dan menegakkan agama Allah karena mengharap ridha-Nya.

Visi Trimurti mendirikan Gontor dengan tujuan: 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah; 2) Terbentuknya generasi Mukmin-Muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat; 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; dan terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, visi dan misi inilah yang melandasi Pondok Gontor dalam membangun masyarakat madani dengan menyebarkan peradaban Islam ke seluruh penjuru dunia. "Dari Gontor, kita ajar dunia dengan peradaban Gontory". Inilah

cita-cita besar yang terus menggelorakan jiwa seluruh penghuni pondok ini (Zarkasyi, A. S. 2011).

Nilai-nilai Pondok Modern Gontor juga terangkum pada falsafah dan motto pondok yang senantiasa diajarkan kepada para santri, baik falsafah kelembagaan, kependidikan, maupun pembelajaran. Falsafah kelembagaan misalnya: 1) Pondok Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan; 2) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan; 3) Pondok itu milik umat, bukan milik kiai.

Orientasi pondok meliputi: Kemasyarakatan, Hidup sederhana, Tidak berpartai, dan Ibadah Thalab al-Ilmi. Pondok mengajarkan kepada santri semua keterampilan hidup yang membuat santri siap untuk terjun ke masyarakat, di semua bidang kehidupan. Santri dididik untuk hidup sederhana. Kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan berpikir. Sederhana tidak berarti miskin.

Biografi Trimurti

Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1345 atau 20 September 1926 oleh tiga bersaudara yang ketika itu masih tergolong remaja, yaitu: KH Ahmad Sahal (25 tahun), KH Zainuddin Fanani (21 tahun), dan KH Imam Zarkasyi (16 tahun). Kelak mereka dikenal dengan sebutan “Trimurti” (FATIMAH, S., 2017).

Sejak didirikan hingga saat ini, Pondok Modern Darussalam Gontor selalu dipimpin oleh tiga orang kiai. Trimurti mencontohkan kepemimpinan di Gontor itu kolektif. KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani, dan KH Imam Zarkasyi selalu bersatu dalam memimpin Pondok. Meskipun terkadang muncul perbedaan pendapat di antara ketiganya, tapi Trimurti selalu bisa merangkum dan menyatukan pemikirannya.

Pada tanggal 23 Oktober 2020, Badan Wakaf mengangkat Prof. Dr. KH Amal Fathullah Zarkasyi dan Drs. KH Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed., sebagai pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Ketiga kiai inilah yang memimpin Pondok Modern Gontor sampai saat ini.

Trimurti membangun Pondok Modern Gontor dengan menyintesa empat kehidupan di lembaga pendidikan atau institusi di mancanegara. Pertama, Universitas al-Azhar Mesir yang terkenal karena harta wakaf dan keabadiannya. Kedua, Pondok Syanggit di Mauritania, Afrika, yang terkenal karena kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya. Ketiga, Universitas Muslim Aligarh India yang terkenal dengan gerakan modernisasinya. Universitas ini membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan

umum dan agama serta menjadi pelopor revival of Islam. Keempat, Perguruan Shantiniketan India yang terkenal dengan kedamaiannya dan mampu mengajarkan kedamaian kepada dunia. Shantiniketan berarti Darussalam (kampung nan damai) (Wardani, A. P. K., & Ibrahim, R. 2024).

KH Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi lahir pada 21 Maret 1910 di Desa Gontor, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Dia adalah salah satu dari tiga bersaudara yang terkenal, bersama dengan Ahmad Sahal (1901-1977) dan Zainuddin Fananie (1908-1967). Imam Zarkasyi sendiri hidup dari tahun 1910 hingga 1985. Mereka adalah tiga dari tujuh bersaudara, dengan empat kakak tertua terdiri dari satu saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Imam Zarkasyi, yang akrab dipanggil Pak Zar, adalah putra bungsu dari pasangan Kiai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi. KH. Imam Zarkasyi memulai pendidikannya di beberapa pesantren di daerah asalnya, seperti Pesantren Josari, Pesantren Joresan, dan Pesantren Tegalsari. Ia kemudian melanjutkan studi di Sekolah Ongkoloro pada tahun 1925, dan selanjutnya di Pondok Pesantren Jamsarem di Kota Solo. Pada saat yang sama, KH. Imam Zarkasyi juga belajar di Sekolah Mamba'ul Ulum. Masih di Solo, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh KH. Al-Hasyimi hingga tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama di Sekolah Arabiyah Adabiyah, ia sangat tertarik pada pelajaran bahasa Arab dan kemudian memperdalamnya (Safi'i, I. 2018).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya di Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat hingga tahun 1935. Setelah lulus, gurunya, Mahmud Yunus (penulis Kamus Bahasa Arab-Indonesia), memintanya untuk menjadi direktur sekolah tersebut. Namun, Pak Zar hanya bersedia menjabat selama satu tahun. Ia kemudian kembali ke Gontor karena merasa Gontor lebih membutuhkan kehadirannya. Selain itu, kakaknya, KH. Ahmad Sahal, melarangnya untuk tinggal terlalu lama di luar Gontor. Setelah kembali dari Padang Panjang pada tahun 1936, ia memperkenalkan program pendidikan baru Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di mana ia sendiri menjadi direkturnya (Safi'i, I. 2018).

Dalam hal politik, KH. Imam Zarkasyi sering mengungkapkan prinsipnya, "Politik saya adalah pendidikan". Baginya, yang lebih penting adalah bagaimana mendidik orang-orang yang akan menjadi pejabat negara agar mereka siap untuk berperan dalam membentuk negara. Semua itu tentu tidak lepas dari jalur pendidikan sebagai

mediumnya, sehingga pendidikan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan berpolitik dan bernegara.

Dalam bidang pendidikan, yang saya ketahui, Pak Zar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan saja bagi seseorang tidak cukup, karena ilmu pengetahuan hanyalah sebagai penunjang suatu keberhasilan, yang mempunyai peran lebih penting adalah keterampilan dan kecerdikan. Karena, kedua hal inilah yang sangat mewarnai kehidupan seseorang di masyarakat luas. Maka tak perlu heran bila Pondok Modern Gontor banyak memberikan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Memang, hal demikianlah yang ternyata sangat dibutuhkan oleh santri, baik berupa keterampilan kerja maupun keterampilan jiwa yang berupa mental kerja. Bila terjadi dampak negatif setelah itu seperti mengantuk di kelas-itu tak lebih dari sebuah resiko kalau kita mementingkan pendidikan dari pada pengajaran, yang secara wajar sebenarnya mudah diatasi oleh diri pribadi santri sendiri (Takunas, R. 2018).

KH Ahmad Sahal

Lahir di desa Gontor Ponorogo pada tanggal 22 Mei 1901. Putera kelima dari Kyai Santoso Anom Besari. Sekolah Rendah (Vervolk School) atau Sekolah Ongko Loro. Setamat Sekolah Rendah beliau mondok di berbagai pondok pesantren diantaranya adalah pondok pesantren Kauman Ponorogo, Pondok Joresan Ponorogo, pondok Josari Ponorogo, Pondok Durisawo Ponorogo, Siwalan Panji Sidoarjo, Pondok Termas Pacitan.

Setelah menjelajah berbagai kitab di berbagai Pondok pesantren, beliau masuk ke sekolah Belanda Algemeene Nederlandsch Verbond (Sekolah pegawai di Zaman penjajahan Belanda), tahun 1919-1921. Pada tahun 1926 menjadi utusan umat Islam daerah Madiun ke Kongres Ummat Islam Indonesia di Surabaya. Dan pada tahun yang sama membuka kembali Pondok Gontor dengan program pendidikan yang dinamakan "Tarbiyatu-l-Athfal." Setahun kemudian mendirikan Pandu Bintang Islam dan klub olah raga dan kesenian yang diberi nama "RIBATA" (Riyadhatul-Badaniyah Tarbiyatu-l-Athfal). Sejak tahun 1929 mendirikan kursus Kader dan Barisan Muballighin yang berakhir hingga tahun 1932. Pada tahun 1935 beliau mengetahui Ikatan Taman Perguruan Islam (TPI), yaitu suatu ikatan sekolahan-sekolahan yang didirikan oleh alumni-alumni TA di desa-desa sekitar Gontor. Pada tahun 1937 mendirikan organisasi pelajar Islam yang di beri nama "Raudlatu-l-Muta'allimin". Selain itu beliau juga mendirikan dan memimpin Tarbiyatu-l-Ikhwani (Barisan Pemuda) dan Tabiyatu-l-Mar'ah (Barisan Wanita) (Fatimah, I. 2018).

Pada tahun 1977 tanggal 9 April tepat jam 19.00 WIB beliau wafat menghadap Allah SWT. Meninggalkan seorang istri (ibu Sutichah Sahal) dan sembilan orang putra dan putri, mereka itu adalah: 1) Drs. H. Ali saifullah, alumni Fak. Pedagogy UGM, 2) Ir. Moh. Khozi, alumni Fak. Pertanian UGM, 3) Siti Arsiyah Zaini (istri Drs. H.M. Zainy). 4) Dra. Ruqoyyah Fathurrahman, alumni Fak. Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta. 5) Siti Utami Bakri SH., alumni Fak. Hukum Unibraw Malang, 6) KH. Hasan Abdullah Sahal, alumni Universitas Islam Madinah dan AlAzhar Cairo, salah seorang Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, 7) Dra. Aminah Mukhtar, M.Ag., alumni S2 Universitas Muhammadiyah Malang, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper, Jetis, Ponorogo. 8) H. Ahmad Tauhid Sahal, Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. 9) Drs Imam Budiono, alumni Fak. Tarbiyah IAIN Yogyakarta.

KH Zainuddin Fananie

KH. Zainudin Fananie (23 Desember 1908 – 21 Juli 1967) adalah Trimurti Pendiri GONTOR bersama 2 orang lainnya KH Ahmad Sahal dan KH Imam Zarkasyi Ia adalah putera keenam dari Kyai Santoso Anom Besari. Masuk Sekolah Dasar Ongko Loro Jetis Ponorogo, sementara itu mondok di pondok pesantren Josari Ponorogo, kemudian ke Termas Pacitan, lalu ke Siwalan Panji Sidoarjo. Dari sekolah Ongko Loro ia pindah ke sekolah dasar Hollandshe Inlander School (HIS), kemudian melanjutkan ke kweekschool (Sekolah guru) di Padang.

Sesudah tamat sekolah guru ia masuk Leider School (sekolah pemimpin) di Palembang. Selain itu beliau pernah belajar pada Pendidikan Jurnalistik dan Tabligh School (Madrasah Muballighin III) di Yogyakarta, dan selesai pada tahun 1930 K.H. Zainuddin Fannanie menjadi guru di HIS sejak 1926 sampai 1932 dan mengajar di School Opziener di Bengkulu sampai tahun 1934. Pernah menjadi Konsul Pengurus besar Muhammadiyah Sumatera Selatan pada tahun 1942, masih pada tahun yang sama menjadi Kepala Penasehat Kepolisian Palembang hingga tahun 1943 (Wantini, S. 2015).

Setahun kemudian menjabat Kantor keselamatan Rakyat di Palembang. Setelah itu dipilih menjadi Kepala Kantor Tata Usaha Kantor Sju Tjokan. Sejak tanggal 8 April 1953 diangkat oleh presiden menjadi anggota “Panitia Negara Perbaikan Makanan”. Empat bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1953 menduduki Kepala Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial pada Kementerian Sosial. Masih pada tahun yang sama beliau menjabat Inspektur Kepala, Kepala Inspeksi Sosial Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Sejak tanggal 19 Januari 1956 mendapat kepercayaan menjadi Kepala Bagian Pendidikan Umum Kementerian Sosial. Pada pertengahan bulan Januari

1959 menjabat Kepala Kabinet Menteri Sosial. Setahun kemudian yaitu pada tanggal 12 Agustus menjadi Kepala Jawatan Pekerjaan Sosial. Terakhir adalah sebagai anggota BPP-MPRS sampai tahun 1967. Pada tanggal 21 Juli 1967 beliau meninggal dunia di kediamannya di Jakarta, meninggalkan seorang istri dan seorang anak yaitu Drs. H. Rusydi Bey (Anggota Badan Wakaf Pondok Miodern Gontor sampai tahun 2017) (Amin, K. 2020).

Metode Trimurti dalam Mencetak Jiwa Pemimpin

Pondok Modern Darussalam Gontor sejak awal berdirinya telah melahirkan kader-kader pemimpin di berbagai elemen kehidupan dengan kurikulum 24 jam ditambah dengan hidden curriculum yang terkandung di dalam setiap aktifitas santri dari bangun tidur hingga bangun dari tidurnya Gontor mendidik santri secara total dalam kehidupan di pondok pesantren.

Hal tersebut tidak lain untuk meningkatkan seluruh aspek yang dimiliki para santri dan meningkatkan kaliber mereka, karena yang akan meningkatkan kaliber para santri menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi adalah disiplin, pengalaman, kemauan dan keterampilan. Maka untuk menumbuhkan keterampilan tersebut dapat diarahkan, diajar, serta dibiasakan untuk diberikan uswah yang baik, seperti: penampilan, ketertiban, kantor Pimpinan bisa dilihat oleh santri termasuk juga open manajemen.

Kaliber seseorang dalam pandangan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi dapat dilihat dalam 4 hal: memahami tugas, melaksanakan tugas, menghayati tugas dan mengembangkan tugas. Semakin tinggi kalibernya, maka semakin tinggi pula nilai pemahaman, pelaksanaan, penghayatan dan pengembangan tugas tersebut.

Maka jika menjadi pemimpin, harus berkaliber tinggi. Berbicara masalah kaliber, kaliber seseorang bermacam-macam, ada yang kalibernya tinggi, ada yang sedang-sedang saja dan ada yang rendah, semua itu diukur dari 4 hal:

1. Pengalamannya dalam melakukan sesuatu.
2. Pemahamannya tentang yang ia lakukan.
3. Kemauannya dalam melakukan hal tersebut.
4. Keterampilan untuk melakukan hal tersebut (Zarkasyi, A. S. 2005).

Dalam hal ini ada 3 macam kategori santri dengan etos kerjanya, diantaranya:

1. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “Insyaallah siap”, tapi hanya untuk mencoba-coba saja.
2. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “siap”, karena terpanggil untuk mendapatkan sesuatu.

3. Disuruh mengerjakan tugas mengatakan “kalau disuruh siap, kalau tidak, tidak apa-apa”, sekedar mengerjakan saja.

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan kepemimpinan yang diterapkan oleh Gontor selama ini, Gontor dengan pengalamannya telah memiliki metode tersendiri untuk mencetak para santrinya dengan metode, sarana prasarana dan prosesnya yang terdiri dari 7 metode, yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah dan pendekatan (idealisme, program, dan manusiawi) (Zarkasyi, A. S. 2011).

Pengarahan

Nilai kepemimpinan yang bisa ditumbuhkan dari metode ini, adalah bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan seorang pemimpin hendaknya didahului oleh pemahaman terhadap substansi pekerjaan itu sendiri, tujuan yang ingin tercapai, kenapa, bagaimana, kapan, siapa yang mengerjakan dan lain sebagainya. Sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien dan itu semua disampaikan dalam bentuk pengarahan.

Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada para siswa, sebagai tindak lanjut dari pengarahan. Jika pengarahan cenderung kepada penyiapan mental sebelum melaksanakan kegiatan, maka pelatihan dilakukan untuk menyiapkan keterampilan mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Lebih jauh dari itu, dengan pelatihan para siswa bisa terampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, membekali diri mereka dengan wawasan pengetahuan yang luas, pengalaman yang bertambah, pemikiran yang berkembang dan kepemimpinan yang berkarakter.

Penugasan

Penugasan adalah sebuah proses penguatan dan pengembangan diri setelah pengarahan dan pelatihan, dan juga merupakan metode ketiga dalam pendidikan kepemimpinan. Dalam perspektif Gontor, penugasan adalah kesejahteraan bathin yang diberikan kepada para siswa, sebab menugasi seseorang berarti memberi kepercayaan kepadanya. Panitia Qurban, Panitia Pagelaran Senin Panggung Gembira, Panitia Pagelaran Seni Drama Arena, Panitia Kursus Mahid Dasar dalam Pramuka, dsb. Maka setiap siswa yang ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan tersebut akan tumbuh dalam dirinya rasa tanggungjawab. Rasa tanggung jawab itulah yang mendidik kepemimpinan mereka. Pemimpin harus memiliki sign of responsibility terhadap amanahnya, yang dengan itu ia terdorong untuk menjalankan seluruh tugasnya dengan baik dan maksimal.

Pembiasaan

Dengan metode pembiasaan ini, akan tumbuh dalam diri setiap siswa sifat ta'at pada disiplin dan peraturan yang berlaku, disamping itu tumbuh juga kemampuan manajemen diri, baik waktu, tenaga maupun fikiran yang lebih baik. Karena hakekat kehidupan tidak bisa terlepas dari disiplin, terlebih lagi dalam konteks sosial, ada norma dan adab bermasyarakat yang harus difahami, dan dijalankan, jika tidak, maka akan terhukumi secara sosial, dengan pengucilan, atau kehilangan kepercayaan publik.

Pengawalan

Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi siswa, tetapi bagi pengurus, instruktur, bahkan Kyai juga ikut tedidik. Seperti ungkapan bahwa guru sebenarnya tidak saja mengajari muridnya, tetapi dia juga mengajari dirinya sendiri.

Uswah Hasanah

Uswah hasanah adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Rasulullah saw beserta para sahabatnya berhasil membina ummat, karena kemampuannya menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Pendekatan

Dalam pelaksanaannya Pondok Modern darussalam Gontor mendidik dengan 3 macam pendekatan, terutama pendidikan kepemimpinan yaitu:

- a. Pendekatan manusiawi
- b. Pendekatan program
- c. Pendekatan Idealisme (Zarkasyi, A. S. 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh Trimurti—KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani, dan KH Imam Zarkasyi—dengan visi membentuk generasi pemimpin yang tangguh, berilmu luas, dan berakhlak Islami. Melalui pendekatan pendidikan yang mencakup kurikulum 24 jam dan hidden curriculum, Gontor berhasil mencetak pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Trimurti menggunakan tujuh metode pendidikan kepemimpinan: pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah, dan pendekatan manusiawi, program, dan idealisme. Metode ini efektif dalam menumbuhkan disiplin, pengalaman, kemauan, dan keterampilan para santri, yang merupakan elemen penting dalam membentuk kaliber pemimpin. Melalui model

kepemimpinan kolektif dan filosofi yang inklusif, Gontor berkomitmen untuk mendidik santri yang siap mengabdikan diri kepada masyarakat dan menegakkan agama Allah, sebagaimana dicita-citakan oleh Trimurti.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26-43.
- Fatimah, S. (2017). Sejarah perluasan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo tahun 1990-2014 M (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Ghazali, M. B. (2002). Pesantren berwawasan lingkungan. *Prasasti*.
- Hidayat, F. A., Nurdyansyah, N., & Ruchana, S. (2020). Classical learning analysis Pondok Modern Darussalam Gontor in improving superior school management. *Proceedings of The ICECRS*, 6.
- Safi'i, I. (2018). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam biografi KH Imam Zarkasyi (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Mimpi besar Abdullah Sa'id dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(3), 118-124.
- Takunas, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(2), 154-160.
- Wantini, S. (2015). Konsep pendidikan Islam menurut pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Wardani, A. P. K., & Ibrahim, R. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif Trimurti pendiri Pesantren Gontor. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 200-235.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal untuk pemimpin: Pengalaman memimpin Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal untuk pemimpin: Pengalaman memimpin Gontor*. Trimurti Press.